

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang

Hiperbilirubin adalah suatu kondisi dimana dalam darah terdapat bilirubin yang berlebihan dari batas nilai normal bilirubin serum *neonatus* yang menimbulkan efek patologis bagi *neonatus* ditandai dengan munculnya warna kekuning-kuningan atau *jaundice* pada kulit, sklera mata, dan cairan tubuh terutama urin (Nindyasari & Kun S, 2016). Hiperbilirubin pada bayi lahir disebabkan karena fungsi hati belum sempurna. Hiperbilirubin ini terjadi karena masih dalam keadaan defisiensi dari enzim glukuronil transferase. Faktor lain yang menjadi faktor berpengaruh terhadap peningkatan bilirubin yaitu hipoksia, penyakit membran hialin (HMD), hipoglikemia, asidosis, hipotermia, dan hipoproteinemia, keadaan ini juga merupakan predisposisi untuk terjadinya kernikterus walaupun kadar bilirubin tidak terlalu tinggi (Widagdo, 2012).

Hiperbilirubinemia merupakan salah satu fenomena yang sering di temukan pada bayi baru lahir kejadiannya berkisar antara 25-50% pada bayi cukup bulan dan 80% pada bayi kurang bulan. Prevelensi bayi berat badan lahir rendah (BBLR) yang menderita hiperbilirubinemia secara global hingga saat ini, masih berada di kisaran 10-20% dari seluruh bayi aterm hidup setiap tahunnya. Kematian bayi di dunia 20 kali lebih besar pada BBLR yang mengalami hiperbilirubinemia di dibandingkan dengan bayi yang normal (Manuba, 2010).

Data dari WHO (2015) bahwa setiap tahunnya, kira-kira 3% (3,6 juta) dari 120 juta bayi lahir mengalami ikterus, hampir 1 juta bayi ini kemudian meninggal. (Risksedas, 2013), menunjukkan angka hiperbilirubin yang dapat mengakibatkan ikterik pada neonatus di

Indonesia sebesar 51,47% dengan faktor penyebabnya antara lain asfiksia 51%, BBLR 42,9%, *sectio cesaria* 18,9%, prematur 33,3%, kelainan kongenital 2,8%, sepsis 12%. Sedangkan menurut (Kemenkes RI, 2012) penyebab kematian bayi di Indonesia karena hiperbilirubin sebesar 49-60%. Angka kejadian hiperbilirubin bayi di Indonesia sekitar 50 % bayi cukup bulan yang mengalami perubahan kulit, mukosa dan wajah mengalami kekuningan (ikterus) dan pada bayi kurang bulan kejadiannya lebih sering yaitu 75% (Kemenkes RI, 2014).

Penyakit hiperbilirubinemia apabila tidak ditangani dengan baik mengakibatkan terjadinya komplikasi yang serius yaitu kern ikterus atau kerusakan otak akibat perleketaan bilirubin indirek pada otak terutama pada korpus striatum, talamus (Ridha, 2014). Komplikasi lainnya adanya kejang untuk jangka pendek dan kerusakan neurologis contohnya ketulian, gangguan bicara, dan reterdasi mental untuk gangguan jangka panjangnya (Tazami, 2013). Hiperbilirubin yang dialami oleh bayi dengan berat badan lahir rendah disebabkan karena belum matangnya fungsi hati bayi untuk memproses eritrosit (sel darah merah).

Bayi memiliki usia sel darah merah kira-kira 90 hari kemudian eritrosit harus di proses oleh hati bayi sebagai hasil pemecahan. Ketika lahir bayi belum cukup baik untuk melakukan tugasnya, sisa pemecahan eritrosit disebut bilirubin, bilirubin ini yang menyebabkan timbulnya warna kuning pada bayi dan apabila jumlah bilirubin semakin menumpuk ditubuhnya, maka bilirubin dapat menodai kulit dan jaringan tubuh (Saputra, R Gusni., et al, 2016).

Penatalaksanaan hiperbilirubinemia yang efektif dapat mengurangi angka kematian bayi dengan fototerapi guna untuk mencegah kadar bilirubin serum meningkat (Bhutani, 2011). Fototerapi merupakan modalitas terapi dengan menggunakan sinar yang dapat diamati yang bertujuan untuk pengobatan hiperbilirubinemia pada neonatus. Perlu diperhatikan efek samping fototerapi, antara lain, dapat timbul eritema, dehidrasi, hipertermi, diare, dan kerusakan retina (Dewi *et al.*, 2016).

Pasien hiperbilirubin yang dilakukan fototerapi dengan intensitas cahaya atau panas yang tinggi mengakibatkan dehidrasi pada bayi dan menjadikan bayi kekurangan volume cairan Nurarif dan Kusuma (2011).

Kekurangan volume cairan merupakan Penurunan cairan intravascular, interstial, dan intraselular. Keadaan ini mengacu pada dehidrasi, kehilangan cairan saja tanpa perubahan pada natrium. Data hiperbilirubin di RSIA Aisyiyah Klaten pada bulan januari sampai desember 2018 sebanyak 221 kasus bayi yang mengalami hiperbilirubinemia atau 59,7% keseluruhan kasus bayi yang rawat inap di bangsal intensif. Data yang tersedia mengatakan bahwa bayi cukup bulan maupun kurang bulan angka prevelansinya cenderung meningkat tiap tahunnya.

#### B. Batasan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas maka batasan masalah pada penelitian ini adalah “Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan Resiko Kekurangan Volume Cairan “.

#### C. Rumusan Masalah

Beberapa data masalah yang melatarbelakangi peneliti ini antara lain :

1. Tingginya angka kejadian penyakit hiperbilirubin pada bayi di Indonesia sebesar 51,47%,.
2. Banyaknya komplikasi yang muncul pada pasien hiperbilirubin
3. Insiden kasus hiperbilirubin di RSIA Aisyiyah klaten sebanyak 59,7% kasus pada tahun 2018.

Berdasarkan identifikasi latar belakang di atas, maka dapat di rumuskan masalah “ Bagaimanakah Asuhan Keperawatan pada Bayi Hiperbilirubinemia dengan Resiko Kekurangan Volume Cairan di RSIA Aisyiyah Klaten?”

#### D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka diperoleh 2 tujuan penelitian studi kasus, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Tujuan Umum

Tujuan umum dalam studi kasus ini adalah mampu memberikan asuhan keperawatan pada bayi hiperbilirubinemia dengan kekurangan volume cairan di RSIA Aisyiyah klaten

##### 2. Tujuan khusus

- a. Melakukan pengkajian keperawatan hiperbilirubinemia pada bayi dengan kekurangan volume cairan.
- b. Membuat diagnosa keperawatan yang tepat pada asuhan keperawatan hiperbilirubinemia pada bayi dengan kekurangan volume cairan.
- c. Membuat perencanaan keperawatan hiperbilirubinemia yang akan dilakukan pada bayi dengan kekurangan volume cairan.
- d. Melakukan tindakan keperawatan hiperbilirubinemia untuk bayi dengan kekurangan volume cairan.
- e. Membuat evaluasi dari tindakan yang telah dilakukan pada anak yang didiagnosa hiperbilirubinemia dengan kekurangan volume cairan.
- f. Menganalisa dan membandingkan antara 2 kasus dengan teori tentang asuhan keperawatan hiperbilirubinemia dengan kekurangan volume cairan.

#### E. Manfaat Penelitian

##### 1. Manfaat teoritis

Karya tulis ilmiah ini dapat bermanfaat untuk mengembangkan ilmu keperawatan terutama dalam melakukan asuhan keperawatan pada hiperbilirubinemia dengan kekurangan volume cairan.

##### 2. Manfaat praktis

a. Bagi perawat

Sebagai masukan dalam mengembangkan pelayanan keperawatan pasien bayi dengan hiperbilirubinemia dengan kekurangan volume cairan.

b. Bagi rumah sakit

- 1) Sebagai bahan literatur dalam penanganan dan pencegahan kasus hiperbilirubin dengan resiko kekurangan volume cairan.
- 2) Sebagai bahan bacaan untuk menambah wawasan tentang kualitas asuhan keperawatan.
- 3) Sebagai bahan masukan dalam meningkatkan mutu pelayanan kesehatan pada pasien.

c. Bagi institusi

Sumber dan literatur dalam pembuatan karya tulis ilmiah dan menjadi bahan pembelajaran khususnya yang berhubungan dengan kasus bayi hiperbilirubinemia dengan kekurangan volume cairan.

d. Bagi pasien

Pasien dan keluarga bisa mendapatkan pengetahuan dan asuhan keperawatan yang sesuai dengan standar operasional prosedur tentang penyakit hiperbilirubinemia dengan kekurangan volume cairan.